

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori / Konsep

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam suatu kerja kelompok. Berikut adalah pengertian *cooperative learning* dari beberapa ahli:

a. Surtikanti dan Joko Santoso

*Cooperative learning* adalah suatu model belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih.<sup>1</sup>

b. Sri Anitah W

Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif atau *cooperative learning* yaitu suatu sikap atau perilaku bersama dalam pembelajaran yang dilatar belakangi dengan

---

<sup>1</sup>Surtikanti dan Joko Santoso, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.2008), hlm. 54

<sup>2</sup>Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008), hlm. 37

bekerja sama atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

## **2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen-elemen yang sekaligus merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan hubungan antar pribadi. Berikut penjelasan untuk masing-masing elemen:<sup>3</sup>

### ***a. Saling Ketergantungan Positif***

Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal, yang dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber belajar, (d) saling ketergantungan peran dan saling ketergantungan hadiah.

---

<sup>3</sup>Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang 2003), hlm. 60

### ***b. Interaksi Tatap Muka***

Interaksi tatap muka terwujud dengan adanya dialog yang dilakukan bukan hanya antara siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dengan siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar. Fakta seperti itu dibutuhkan karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesama siswa.

### ***c. Akuntabilitas Individual***

Pembelajaran kooperatif terwujud dalam bentuk belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian tertuju pada penguasaan materi belajar secara individual. Hasil penilaian pada kemampuan individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa diantara mereka yang memerlukan bantuan dan yang dapat memberikan bantuan.

### ***d. Keterampilan Menjalin Hubungan antar Pribadi***

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) dikembangkan. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa, sopan, mengkritik ide bukan pribadi, tidak mendominasi pembicaraan, menghargai pendapat orang lain.

Menurut Tukiran ada 5 unsur dalam model pembelajaran *cooperative*,<sup>4</sup> yaitu :

1. *Positive interdependence* ( saling ketergantungan positif )

---

<sup>4</sup>Tukiran Taniredja, *model-model pembelajaran inovatif*, ( Bandung: alfabeta, 2011), hlm. 54

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

- a. Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
  - b. Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
  - c. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
  - d. Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.
2. *Personal responsibility* ( tanggung jawab perorangan )

Tanggung jawab perorangan merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3. *Face to face promotive interaction* ( interaksi promotif ).<sup>5</sup> Unsur ini penting untuk dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri – ciri interaksi promotif adalah :

- a. Saling membantu secara efektif dan efisien
- b. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- d. Saling mengingatkan
- e. Saling percaya
- f. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama

4. *Interpersonal skill* ( komunikasi antar anggota / ketrampilan ).<sup>6</sup> Dalam unsur ini berarti mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Saling mengenal dan mempercayai
- b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- c. Saling menerima dan saling mendukung
- d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. *Group processing* ( pemrosesan kelompok ).

Dalam hal ini pemrosesan berarti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas

---

<sup>5</sup> *Ibid*, ... hlm. 58

<sup>6</sup> *Ibid*, ... hlm. 59

anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Adapun Tujuan tersebut adalah<sup>7</sup>:

a) Meningkatkan hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran *cooperative* meliputi berbagai macam tujuan social, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep yang sulit.

b) Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran *cooperative* memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas – tugas bersama.

c) Pengembangan ketrampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain. Implementasi model kooperatif tipe *make a match* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memungkinkan, mengingat materi Pendidikan Agama Islam menghendaki terjadinya praktek pada kehidupan, bukan sekadar tahu dan faham. Penguasaan atau kompetensi siswa tentang pengetahuan dan praktek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kepentingan yang sama besarnya.

Implementasi Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam mata pelajaran

---

<sup>7</sup> *Ibid*, ... hlm. 69

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis, di manpeserta didik mengalami keterlibatan fisik dan intelektual-emosional. Selanjutnya, guru harus bisa menyalurkan keaktifan dan kedinamisan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajarn kooperatif yaitu:<sup>8</sup>

- a). Meningkatkan hasil akademik. Dengan meningkatkan hasil akademik dan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya, siswa akan lebih mampu dan akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu serta siswa yang memiliki orientas dan bahasa yang sama.
- b). Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang dalam belajar. Perbedaan tersebut antara lain, perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- c). Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, bersedia menjelaskan ide atau pendapat, dan bekarja dalam kelompok.<sup>9</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut

---

<sup>8</sup>Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran,...* hlm. 60

<sup>9</sup> *Ibid...*, hlm. 75

meliputi: *Pertama*, para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. *Kedua*, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. *Ketiga*, untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.<sup>10</sup>

#### 4. Metode *Make A Match*

Pengertian Metode Pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>11</sup> Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang ada dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>10</sup> *Ibid*,... hlm. 260

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2008), hlm. 147

*Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*<sup>12</sup>

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>13</sup> Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

---

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), hlm. 421

<sup>13</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut :<sup>14</sup>

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

---

<sup>14</sup>Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 52

Selanjutnya terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dimana dalam model pembelajaran kooperatif ini terdapat berbagai macam metode dalam proses pelaksanaannya yakni dengan metode *make a match*.

*Make a match* artinya mencari pasangan. merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Metode *make a match* (mencari pasangan) dikembangkan oleh Curran sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofan & Ahmadi bahwa dalam metode ini sangat disenangi siswa karena tidak menjemukan, karena guru memancing kreatifitas siswa dengan menggunakan media.<sup>15</sup>

Menurut Nasution bahwa, belajar kelompok itu efektif bila setiap individu merasa bertanggungjawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di kelas.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu soal dan jawaban ataupun bisa berupa tampilan power point. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>16</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang

---

<sup>15</sup>Sofan amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi ...*, hlm.182

<sup>16</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruangruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 94

materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan model ini, dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match*:<sup>17</sup>

- 1) Buatlah potongan- potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas
- 2) Bagi semua kertas menjadi dua bagian
- 3) Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada sebagian kertas lain, tulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat
- 5) Acaklah soal sehingga semua tercampur
- 6) Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktifitas yang dilakukan untuk memasangkan kartu sesuai dengan jawaban masingmasing siswa.
- 7) Mintalah siswa untuk memikirkan jawabannya. Jika ada siswa yang sudah menemukan jawabannya maka diharapkan siswa membacakan jawabannya dan kemudian menempelkannya di papan tulis agar semua siswa tahu.

---

<sup>17</sup>*Ibid...*, hlm. 95

- 8) Setelah semua siswa bergantian untuk membacakan soal beserta jawabannya maka proses model *make a match* ini selesai dengan guru membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Tipe *make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Tipe *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan.

Dalam setiap suatu model pembelajaran pastilah tidak akan pernah ada model pembelajaran yang tepat, semua model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hal itu juga terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini antara lain.

1). Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan, maka model pembelajaran ini menyenangkan.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

2). Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

- a. Jika model pembelajaran ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b. Pada awal penerapan model pembelajaran ini, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
- e. Menggunakan model pembelajaran ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.<sup>18</sup>

## 5. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson, perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.<sup>19</sup>

Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Nurhida Amir dan Rocdhita, perencanaan pengajaran merupakan suatu proses analisis dari kebutuhan dan tujuan belajar,

---

<sup>18</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hlm. 253 - 254

<sup>19</sup>Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 77

pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil belajar peserta didik, mencobakan semua kegiatan mengajar dan penilaian peserta didik.<sup>20</sup>

Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 pasal 20 berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran antara lain:<sup>21</sup>

- a. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana cara melakukannya?
- c. Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.

---

<sup>20</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 69

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Cet Ke-4*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 216

- e. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>22</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh E.Mulyasa, Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan” kata kunci ini mengidentifikasi bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan dalam hal ini rencana pengajaran di kelas/sekolah.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai

---

<sup>22</sup> *Ibid*, ... hlm. 222

tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.<sup>23</sup>

Walaupun semua fungsi manajemen saling terkait namun setiap pelaksanaan kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan. Dijelaskan Davis bahwa perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan pengajaran. Sedangkan Dick dan Reiser menjelaskan bahwa rencana pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang jika dipadukan memberikan panduan bagi penyampaian pengajaran efektif kepada pembelajar.<sup>24</sup>

Setidaknya terdapat beberapa alasan rencana guru menjadi penting, yaitu: (1) untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian; (2) memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru; (3) perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu

---

<sup>23</sup>Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 35.

<sup>24</sup>*Ibid*, ... hlm. 91

diantara siswa; (4) memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.<sup>25</sup> Tegasnya, perencanaan memang sangat diperlukan oleh guru.

Adapun model perencanaan dalam pembelajaran, terdiri dari dua model yaitu: (1) Model perencanaan pengajaran sistemik; (2) Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Model perencanaan pengajaran sistemik terdiri dari beberapa langkah yaitu: (a) mengidentifikasi tugas-tugas; (b) analisis tugas; (c) penetapan kemampuan; (d) Spesifikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap; (e) Identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan; (f) perumusan tujuan; (g) kriteria keberhasilan program; (h) organisasi sumber-sumber belajar; (i) pemilihan strategi pengajaran; uji lapangan program; (j) pengukuran reliabilitas program; (k) perbaikan dan penyesuaian (l) pelaksanaan program; (m) monitoring program.

Sedangkan PPSI sebagai suatu pedoman yang disusun oleh guru untuk menyusun satuan pelajaran memiliki langkah-langkah yaitu (a) menetapkan tujuan pengajaran; (b) menetapkan bahan pelajaran/pokok bahasan; (c) menetapkan metode/alat pelajaran; (d) menetapkan alat evaluasi; (e) menetapkan sumber bahan pelajaran. Terkait dengan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga pencapaian hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Bentuk pembelajaran tentu saja diterapkan oleh guru yang diawali dari

---

<sup>25</sup> Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 94

penyusunan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan umum dari apa yang dapat dilakukan pelajar sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan. Adapun fungsi utama tujuan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran yang sesuai guna memilih dan mengatur aktivitas pengajaran dan sumber daya yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran efektif; (2) tujuan pengajaran memberikan kerangka kerja bagi menentukan cara dalam mengevaluasi pengajaran; (3) pembuatan tujuan adalah untuk mengarahkan pelajar.<sup>26</sup>

Bagaimanapun seorang guru profesional berharap agar siswa yang menerima pelajaran dapat mengetahui informasi tentang sesuatu dengan baik dan mampu mengerjakan dengan baik pula. Dengan penerapan model pembelajaran di atas dapat digunakan untuk membantu guru dan murid dengan mudah.

## **6. Kualitas Pembelajaran**

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction”. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*,... hlm. 101

dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.<sup>27</sup>

Sehingga peneliti lebih memilih istilah pembelajaran karena istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Kalau kita menggunakan kata “pengajar”, kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-peserta didik di dalam kelas. Sedangkan dalam istilah pembelajaran, interaksi peserta didik tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi, atau media lainnya. Tentu saja guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran.

Tentang pembelajaran ini banyak sekali tokoh-tokoh yang memberikan penjelasan tentang hal tersebut :

Menurut Umar H. Malik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Tentunya hal tersebut harus sesuai dengan ketentuan yang ada. Menurut pendapat Gegne & Briggs tentang pembelajaran beliau menyatakan pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh, instruktur, pembelajaran dengan tujuan untuk membantu siswa atau anak untuk belajar (*learners*) agar ia dapat belajar dengan mudah. Pembelajaran juga merupakan penyampaian berbagai informasi dan aktifitas yang diarahkan untuk memudahkan pencapaian belajar secara spesifik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain pembelajaran adalah tindak kegiatan (*the conduct of activities*) yang difokuskan

---

<sup>27</sup>Mukhlisah, Dkk. *Teori Belajar dan Aplikasinya pada Pembelajaran di MI* (Surabaya: LPTK Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2009), hlm.32

pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh si pelajar. Wina Sanjaya mempunyai pendapat lain bahwa pembelajaran berarti menunjukkan usaha siswa mempelajari pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.<sup>28</sup>

Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Gegne & Briggs sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh, instruktur, pembelajaran dengan tujuan untuk membantu siswa atau si belajar (*learners*) agar ia belajar dengan mudah.<sup>29</sup>

Pembelajaran juga merupakan penyampaian berbagai informasi dan aktifitas yang diarahkan untuk memudahkan pencapaian belajar secara spesifik dan diharapkan. Dengan kata lain pembelajaran adalah tindak kegiatan (*the conduct of activities*) yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh si pelajar.

Dalam undang-undang No. 2 tahun 2003 dikatakan: “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya belajar dan pembelajaran bahwa: “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasinya Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005), hlm.81

<sup>29</sup>*Ibid*,... hlm.74

<sup>30</sup>UU. RI No. 20 Tahun 2003, hlm. 5

bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.<sup>31</sup> Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.
- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah.
- c. Pembelajaran adalah upaya pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar dari peserta didik.
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses memberikan/mentransfer ilmu pengetahuan, membimbing, mendidik, mengajar oleh seorang guru kepada peserta didik dalam segala hal, baik untuk pribadi atau masyarakat.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang berkualitas antara lain:

- a. Aktif

Ciri pertama pembelajaran yang berkualitas adalah aktif. Maksudnya dalam setiap pembelajaran memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan lingkungan, memanipulasi obyek-obyek yang ada di

---

<sup>31</sup>Dimiyati Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002 ), hlm. 157

<sup>32</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999 ), hlm.58-64

dalamnya dan mengamati pengaruh dari manipulasi obyek-obyek tersebut seperti siswa Aktif bertanya saat pelajaran berlangsung.<sup>33</sup>

Dalam hal ini guru pun terlibat secara aktif, baik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajarannya.

b. Kreatif

Ciri kedua pembelajaran yang berkualitas adalah kreatif. Maksudnya pembelajarannya membangun kreativitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahan ajar, dan sesama peserta didik, utamanya dalam menghadapi tantangan atau tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru pun dituntut ntuk kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.<sup>34</sup> Kreatifitas siswa dapat ditunjukkan dengan antusias mereka dalam menjawab pertanyaan dengan maju ke depan kelas maupun mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar.

c. Efektif

Ciri ketiga pembelajaran yang berkualitas adalah efektif. Maksudnya, dengan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena seluruh siswa mempunyai antusias yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Nana, *Dasar-dasar...*, hlm. 36

<sup>34</sup>*Ibid...*, hlm. 38

<sup>35</sup>*Ibid...*, hlm. 39

## **7. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Konsep pendidikan agama Islam (PAI)**

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa ini kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang dimaksud takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan social (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT .

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Jadi pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

b. Tujuan pendidikan agama Islam (PAI)

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

- 4) Dimensi penagamalanya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan – tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini.

Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui

tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

c. Ruang lingkup pendidikan agama Islam (PAI)

Ruang lingkup materi PAI dalam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al Qur'an- hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dari sistematika tersebut, berikut ini dijelaskan mengenai kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur – unsur pokok materi PAI.

Al Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekwensi dari aqidah (keimanan) dan keyakinan hidup. Syariah merupakan sistem norma dalam aturan yang mengatur

hubungan manusia dengan Allah dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.

Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dalam sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, social, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, atau seni, iptek, olahraga atau kesehatan, dll) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.

Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.<sup>36</sup>

- d. Implementasi Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran PAI

---

<sup>36</sup>Muhaimin, et. al, *paradigm pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.75-80

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang positif dan lebih baik. Dengan kata lain bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuatu yang menunjang perubahan tingkah laku. Dalam proses berkesinambungan itulah perlu adanya model pembelajaran yang dianggap tepat.

Model pembelajaran apa saja, jelas yang diperlukan dalam pembelajaran adalah agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok untuk digunakan dalam pembelajaran PAI terhadap beberapa materi, diantaranya pada materi sifat wajib bagi Allah SWT, dalam model kooperatif tipe *make a match* merupakan model yang sangat jelas memanfaatkan kata-kata, kesan, angka, logika, ketrampilan-ketrampilan ruang dan lain-lain.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, begitupun juga sifat pasif yang ada pada siswa akan sirna. Sehingga siswa akan lebih senang dalam belajar. Selain itu, siswa juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah:<sup>37</sup>

- 1) Guru menyiapkan materi sifat wajib bagi Allah SWT
- 2) Guru menjelaskan secara garis besar materi sifat wajib
- 3) Guru membagikan kartu kepada semua siswa
- 4) Guru menjelaskan cara menggunakan kartu tersebut
- 5) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawabannya masing-masing
- 6) Siswa secara bergantian membacakan isi kartunya serta menjawabnya dan kemudian menempelkan dipapan tulis sesuai dengan jawabannya.
- 7) Setelah semua siswa selesai mengerjakannya, guru memberikan evaluasi terhadap hasil kerja siswa.

Langkah-langkah pembelajaran ini dipilih karena siswa di kelas menengah ke bawah cenderung lebih suka bermain daripada belajar terus menerus. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maka dengan model kooperatif tipe *make a match* ini siswa tidak akan merasa jenuh bahkan mereka akan merasa semua materi itu mudah.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan studi kepustakaan yang penulis lakukan, ditemukan berbagai judul penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya,

---

<sup>37</sup>Agus Suprijono, *Cooperatif learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka 94 Pelajar, 2011), hlm. 94

yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Miftakhul Munir dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI terkait dengan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang sudah dilaksanakan secara optimal, hal ini dapat dilihat pada: 1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang, dalam melaksanakan strategi pembelajaran ada beberapa langkah yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Perencanaan pembelajaran, (b) Pelaksanaan pembelajaran, (c) Evaluasi pembelajaran, (d) Model strategi PAKEM, (e) Peningkatan profesionalisme guru. disini penulis tidak menemukan permasalahan yang begitu signifikan, karena Output yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan yang baik di SMAN 3 Malang. 2) Dampak dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dapat dilihat dari (a) Prestasi akademik dan Prestasi non akademik, (b) Pembelajaran menjadi efektif, (c) Pembelajaran menjadi efisien. 3) Faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang.

Faktor pendukung itu antara lain (1) Faktor guru, (2) Lingkungan, (3) Sarana dan prasarana, (4) Faktor Siswa. Sedangkan faktor

penghambatnya adalah (1) Sarana dan prasarana, (2) Faktor siswa. Dan untuk mengatasi hambatan hambatan tersebut telah diupayakan solusi alternative yang memungkinkan terlaksananya strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajarn PAI di SMKN 3 Malang.<sup>38</sup>

Dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru tersebut dalam menentukan tingkat keberhasilan dan mutu pembelajaran di lokasi tersebut, peserta didik dalam proses pembelajaran sangat baik, pendidik dalam serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga hasil, peserta didik menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup bagus, hal tersebut terlihat dari respon peserta didik dan nilai semester peserta didik.

2. Samsul Hadi dengan judul Penelitian Penggunaan Metode *Smart Game* & Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyebutkan Nama Dan Tugas Malaikat Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode *smart game* dan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan kemampuan menyebutkan nama-nama dan tugas-tugas malaikat Allah. Penelitian ini merupakan PTK dengan 3 siklus dengan melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan di SD Negeri Randusongo 2 Kec. Gerih

---

<sup>38</sup>Miftahul Munir, Tesis *Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang*, Pascasarjana UIN Maliki Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam 2012

Kab. Ngawi. Subyek penelitian ini sebanyak 18 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, teknik analisis data dengan rumus untuk mengetahui nilai rata-rata dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesntase ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan Hal tersebut menunjukkan bahwa metode smart game dan pembelajaran kooperatif telah berhasil.<sup>39</sup>

3. Imam Hanafi, Muh. Hasbi, dan Akina, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menjumlahkan Pecahan Biasa di Kelas V SDN 2 Dataran Bulan. Tujuan penelitian ini adalah: untuk memperoleh pendeskripsian penerapan model pembelajaran tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa padasiswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan. Metode penelitian menggunakan desain PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan,(2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN2 Dataran Bulan yang berjumlah 20 orang yang tercatat pada tahun ajaran 2012-2013. Setiap akhir siklus diadakan penilaian sebagai tolok ukur untuk menentukan tindakan selanjutnya. Data yang diambil berupa tes awal, tes akhir siklus, observasi aktivitas guru dan siswa setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran

---

<sup>39</sup>Samsul Hadi, "Penggunaan Metode Smart Game & Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyebutkan Nama Dan Tugas Malaikat Allah." Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787

kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada materi penjumlahan pecahan biasa. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, Pada dasarnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, didasari pada perolehan siklus I akan tetapi untuk peningkatan yang lebih berarti didasarkan pada perolehan siklus II. Untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran pada siklus I dilakukan observasi yang dilakukan peneliti bersama pengamat terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada beberapa aspek saat mencari pasangan sesuai kelompok yang telah dibagi oleh guru masih mengalami kesulitan. Hal ini siswa terkesan lama berfikir mencari jawaban, namun proses pembelajaran berjalan dengan lancar karena guru terus memberi bimbingan dalam menyelesaikan penjumlahan pecahan biasa. Dan menurut pengamat hasil observasi siswa dan guru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kreativitas, dan kemampuan mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar

siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan biasa.<sup>40</sup>

4. Hanri Eko Saputro, Implementasi Metode *Guided Discovery* Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan studi lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengambil obyek studi di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan induksi analisis kemudian dideskripsikan. Lebih lanjut, siklus analisis data ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *Guided Discovery* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang dimaksudkan sebagai salah satu proses memperbaiki pembelajaran PAI dengan menggunakan salah satu metode yang mampu membimbing peserta didik untuk menemukan pengalaman atau pengetahuan baru dengan menghindari proses dehumanisasi. Proses implementasi metode *Guided Discovery* dalam pembelajaran PAI ini dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan metode *guided discovery* dalam pembelajaran

---

<sup>40</sup>Imam Hanafi dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menjumlahkan Pecahan Biasa di Kelas V SDN 2 Dataran Bulan*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 no. 2 ISSN 2354-614X

PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang dimaksudkan sebagai bentuk penataan persiapan yang matang bagi kelangsungan dan kelancaran proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini guru-guru PAI harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan sedini dan sematang mungkin sehingga nantinya sangat membantu dalam implementasi metode tersebut. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan, yaitu penyusunan silabus, RPP, pemilihan bahan ajar yang relevan dan pemilihan media pembelajaran yang praktis dan cocok. Implementasi metode guided discovery dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang merupakan inti dari pokok proses pembelajaran. Inti pembelajaran ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Tahap Pengenalan dan Review; 2) Tahap Terbuka; 3) Tahap Konvergen; dan 4) Tahap Penutup. Dalam mengimplementasikan metode guided discovery dalam pembelajaran PAI ini terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi sehingga memudahkan dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Unsur-unsur itu berupa motivasi, teknik penyajian bahan ajar strategi penggunaan media pembelajaran, cara mengelola kelas yang interaktif, dan cara mengatasi gangguan belajar dalam kelas. Kesanggupan mengelola unsur-unsur tersebut akan membantu guru menjaga stabilitas kelas, namun apabila diabaikan justru akan membuat kelas menjadi tidak kondusif bagi proses pembelajaran sehingga tujuan menjadi tidak

tercapai secara maksimal. Evaluasi dari implementasi metode guided discovery dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahapan yang dilalui. Pada tahap ini menjadi sangat penting bagi guru, terutama untuk menata proses pembelajaran PAI pada masa-masa mendatang, karena di dalamnya mengungkap hal-hal strategis bagi kelancaran proses pembelajaran. Hal-hal itu meliputi evaluasi cara memotivasi siswa, penyajian bahan ajar, penggunaan media pembelajaran, cara mengelola kelas, dan cara mengatasi gangguan belajar. Apabila kejelian dalam mengungkap evaluasi semakin maksimal, maka proses pembelajaran ke depan akan semakin baik dan evaluasi juga menjadi semakin mudah.<sup>41</sup>

5. Barkah Lestari, Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative learning dalam matakuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Pendidikan Dunia Usaha, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipan. Setting penelitian adalah Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Pendidikan Dunia Usaha, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini

---

<sup>41</sup>Hanri Eko Saputro, Tesis *Implementasi Metode Guided Discovery Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang*. (Program Magister Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang 2012)

dilaksanakan pada semester ganjil 2004/2005, untuk Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan dan hasil serta evaluasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran dengan model cooperative learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi pembelajaran, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok, (2) Secara umum mahasiswa menyukai model pembelajaran cooperative learning karena dianggap memberikan banyak manfaat.<sup>42</sup>

Dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas, telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang hampir serupa dengan fokus yang tentunya berbeda dari beberapa penelitian diatas. Dalam penelitian ini, penelitian lebih mengedepankan peningkatan kualitas pembelajaran PAI, dan memfokuskan pada proses pembelajaran PAI secara keseluruhan meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah konteks pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

---

<sup>42</sup>Barkah Lestari, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 5 Nomor 2, Desember 2008

**Tabel 2.1 Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang	Miftakhul Munir	Sebagian fokus penelitian sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	Penelitian lebih menjelaskan strategi Paikem
2.	Penggunaan Metode <i>Smart Game &amp; Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyebutkan Nama Dan Tugas Malaikat Allah	Samsul Hadi	Mempunyai kesamaan dalam meneliti tentang metode <i>make a match</i>	Fokus dan object yang diteliti lebih kepada tingkat dasar
3.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menjumlahkan Pecahan Biasa di Kelas V SDN 2 Dataran Bulan	Imam Hanafi, dkk	Mempunyai kesamaan dalam mengkaji atau meneliti metode <i>make a match</i>	Penelitian lebih membahas pada bidang pelajaran Matematika dan pada tingkat dasar
4.	Implementasi Metode <i>Guided Discovery</i> Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang	Hanri Eko Saputro	Ada kesamaan dalam mengkaji tentang pengimplementasian metode dalam pembelajaran PAI	Fokus penelitian lebih kepada pembahasan tentang pembelajaran Discovery Learning
5.	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning	Barkah Lestari	Mempunyai tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	Pembahasan lebih luas tentang Cooperative Learning dan lebih mengutamakan nilai disbanding kualitas

### C. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada latar belakang di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Peneliti memandang bahwa proses pembelajaran itu merupakan hal yang paling mendasar untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Dan berlandaskan paradigma konstruktivisme yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.<sup>43</sup>

Dalam realitas kekinian, yang berjalan selama ini dinilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui dan memahami banyak ilmu pengetahuan (Umum) dan beberapa ketrampilan, akan tetapi mereka rapuh kepribadiannya, sehingga mudah sekali terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang kini terus melanda.

---

<sup>43</sup>Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 140

Kemampuan siswa mengelaborasi materi bersesuaian dengan kehidupan nyata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah tuntutan, sebab mempelajari materi Agama pada mata pelajaran PAI adalah untuk diterapkan dalam kehidupan, bukan sebagai ilmu pengetahuan saja. Karena itu model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* memiliki relevansi yang kuat diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang akan peneliti lakukan :

